

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemahaman gender di masyarakat memiliki perbedaan penafsiran, isu gender dan kesenjangan gender dipengaruhi oleh bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender. Menurut Nugroho (2011:1) kata gender dalam istilah bahasa Indonesia tidak secara jelas dibedakan pengertiannya *sex* dan *gender*. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin). Perspektif gender di Indonesia selalu menekankan bahwa identitas gender yang ideal adalah yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, seperti laki-laki haruslah bersikap maskulin, dan perempuan haruslah bersikap feminin. Menurut Oakley dalam bukunya *Fakih gender* merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 2012:71).

Permasalahan gender di Indonesia masih sering terjadi, di Indonesia kini sedang darurat diskriminasi berbasis gender terutama pada kasus marginalisasi, stereotip, *harassment*, hingga kekerasan dan pemerkosaan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai identitas gender dan keberagaman gender. Semakin jelas bahwa kekerasan seksual itu endemis di Indonesia. Statistik dalam catatan tahunan komnas perempuan CATAHU 2020, menyebutkan setiap dua jam, tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Pada kasusnya, diskriminasi gender selalu mengkaitkan kepada identitas, orientasi seksual, dan ekspresi gender seseorang sebagai faktor awal munculnya diskriminasi gender, tak menutup kemungkinan ekspresi gender seperti cara berpakaian menjadikan polemik pada kasus ini. Hal ini berpotensi berakarnya *rape culture* di masyarakat, istilah ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat ataupun lingkungan yang terkesan menyepelekan tindak pelecehan seksual dan tendensi menyalahkan korban seperti cara berpakaian.

Pada survei pelecehan seksual di ruang publik yang diselenggarakan secara nasional pada 2018, dari 62.000 orang, mayoritas korban pelecehan tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami pelecehan seksual melainkan memakai celana atau rok panjang (18%), hijab (17%), dan baju lengan panjang (16%). Pada tahun 2020, menurut Komnas Perempuan sekitar 2.738 perempuan di Jawa Barat menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Bukan hanya untuk perempuan saja yang menerima diskriminasi gender berbasis cara berpakaian tetapi kaum minoritas gender LGBT+Q, stigma pada pekerja seni, dunia industry fesyen, dan kebebasan berekspresi dalam cara berpakaian laki-laki maupun perempuan.

Menurut Komnas HAM dalam siaran pers pada 6 Mei 2020, angka kasus diskriminatif terhadap LGBT+Q terus meningkat setiap tahunnya terhitung pada tahun 2018, seperti pembakaran transpuan, perkusi, kekerasan, hingga pembunuhan yang melahirkan pelanggaran HAM menurut konsep SOGIESC (*Sexual orientation, Gender Identity, Expression, dan Sex characteristic*) yang menjunjung tinggi keadilan gender (*gender equality*). Diskriminasi gender berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang SOGIESC. Konsep SOGIESC perlu dipelajari untuk melihat manusia melalui berbagai problem gender di tengah kehidupan masyarakat. Konsep ini dapat membantu seseorang mengenali keragaman identitas gender supaya menghindari kesalahpahaman terhadap gender.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan adanya media informasi untuk mengurangi kasus diskriminasi gender yang dilatarbelakangi dengan cara berpakaian masyarakat. Dunia fesyen berubah dinamis dan relevan sehingga isu kesetaraan gender pun ditangkap oleh para penggiat fesyen. Pada dasarnya manusia secara lahiriah memiliki hak untuk hidup dan hak untuk kebebasan yang sama seperti mayoritas gender lainnya. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif dan efisien dalam gender dan fesyen, Penulis sebagai sutradara ingin menyampaikan topik ini melalui karya *Contenvional narrative fashion film* dengan pengayaan alur cerita *non-linear*. Pakaian dengan ruang lingkup manusia sangatlah erat sehingga pakaian mempunyai cerita dan unsur naratifnya sendiri, hal ini mendasari bahwa karya film fesyen bukan hanya untuk karya komersil saja

namun bisa jadi sebuah karya kampanye dari pesan naratif yang mencakup hubungan sosial dan fenomena yang terjadi melalui gaya artistik dan eksperimental film fesyen.

Knick Knight dalam sebuah wawancaranya yang berjudul *thoughts on fashion film* berpendapat bahwa menjadi sutradara film fesyen memiliki tugas untuk mengetahui mode dan busana yang akan diceritakan karena narasi film fesyen sudah ada di pakaian itu sendiri. narasinya sudah ada di dalam pakaiannya, pakaian bisa bicara dan mempunyai memori yang bisa kita ceritakan kisahnya, begitu pula sutradara memiliki peranan penting dalam tahapan pembuatan karya pra produksi, produksi hingga pascaproduksi dalam perancangan konsep kreatif, memiliki tanggung jawab dalam proses pengkaryaan melalui *theatment* seorang sutradara, hingga memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pesan pada karya. Dengan pemaparan tersebut Penulis sebagai sutradara leluasa untuk mengeksplorasi berbagai aspek konsep kreatif dan pembuatan film fesyen yang di dasari oleh pakaian yang mencakup praktik sosial tentang kesetaraan gender dari karya film fesyen yang akan dibuat.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap gender, identitas gender dan keberagaman gender dalam konsep gender SOGIESC.
- b. Meningkatnya sebuah Tindakan Diskriminasi gender seperti stereotip, marginalisasi, pelecehan seksual hingga *harassment* di masyarakat berdasarkan cara berpakaian.
- c. Minimnya sifat toleransi antar gender pada masyarakat.
- d. Membudidayanya *Rape culture* di masyarakat.
- e. Kurangnya pemahaman tentang penyutradaraan film fesyen dengan topik diskriminasi gender.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana mengurangi tindakan diskriminasi gender dan budaya *rape culture* dengan kesetaraan gender terhadap cara berpakaian di masyarakat melalui media film fesyen?
- b. Bagaimana penyutradaraan film fesyen mengenai Tindakan diskriminasi gender dalam cara berpakaian?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka ruang lingkup masalah adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Apa**

Fokus masalah dalam topik ini adalah tindakan diskriminasi gender dari cara berpakaian.

#### **1.3.2 Siapa**

Target audiens dari perancangan ini adalah masyarakat dengan rentan usia 17 – 30 tahun.

#### **1.3.3 Bagaimana**

Penulis mengambil posisi sebagai sutradara pada film film fesyen tentang diskriminasi gender terhadap cara berpakaian masyarakat.

#### **1.3.4 Di mana**

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

#### **1.3.5 Kapan**

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2021.

### **1.4 Tujuan**

- a. Untuk mengurangi tindakan diskriminasi gender dan *rape culture* dengan menyuarakan kesetaraan gender terhadap cara berpakaian di masyarakat.
- b. Untuk mengetahui dan memahami teknik penyutradaraan dalam film fesyen tentang tindakan diskriminasi gender dalam cara berpakaian.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Pada karya audio visual ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang produksi dan penyutradaraan film, terlebih dalam riset konsep dan topik dengan teoritis yang menjadi pondasi terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. pemahaman mengenai keberagaman gender dan memahami arti kesetaraan gender dan hak asasi manusia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perancang**

1. Meningkatkan pemahaman Penulis tentang keberagaman gender, *gender equality*, dan hak asasi manusia.
2. Meningkatkan pemahaman Penulis tentang ruang lingkup gender dan psikologi sosial.
3. Meningkatkan pemahaman Penulis tentang kasus diskriminasi gender berbasis cara berpakaian dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Menambah rasa toleransi kepada keberagaman gender dan hak asasi manusia.
5. Menambah pengalaman Penulis dalam pembuatan film fesyen.

#### **b. Bagi Universitas**

1. Memberikan referensi dalam penyutradaraan dalam bidang film fesyen dengan lingkup kebudayaan dan kepercayaan masyarakat.

#### **c. Bagi Masyarakat**

1. Memberikan pemahaman yang lebih luas tentang gender.
2. Memberikan pemahaman tentang keberagaman gender, *gender equality*, dan hak asasi manusia.
3. Memberikan pemahaman tentang konsep SOGIESC dan fluiditas gender.

4. Memberikan pemahaman tentang budaya *rape culture* di masyarakat.
5. Meningkatkan rasa toleransi antar gender atau kesetaraan gender.
6. Memberikan pengetahuan terhadap kasus diskriminasi gender berbasis cara berpakaian di masyarakat dan dampak pada individu atau kelompok masyarakat.

## **1.6 Metode Perancangan**

Pada perancangan ini, Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan studi Pustaka. Menurut Lexy J. Moleong (1989:27), penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian. Metode penelitian kualitatif berasal dari asumsi pribadi dan opini publik atau individu dari hasil pengumpulan data.

metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada perancangan ini, Penulis terjun langsung ke lokasi observasi, mengikuti kegiatan keseharian individu, melakukan wawancara, mengamati, dan menarik kesimpulan (Miles and Huberman,1994:55).

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan.

#### **a. Observasi**

Penulis melakukan observasi langsung dan tidak langsung mengenai tindakan diskriminasi berbasis gender terhadap cara

berpakaian masyarakat. Penulis melakukan observasi langsung terhadap tindakan diskriminatif berbasis gender terhadap kaum minoritas di sekitar kota Bandung, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan melalui media sosial seperti *media platform* Instagram dan tiktok untuk menelaah lebih jauh tentang Tindakan diskriminatif berbasis gender terhadap cara berpakaian masyarakat di media sosial. Begitu pula Penulis melakukan observasi terhadap kasus-kasus diskriminasi gender terhadap kaum marginal di Indonesia rentan pada tahun 2018 – 2020.

b. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar Penulis dapat membangun pemahaman tentang fenomena yang di angkat melalui teori dasar tentang gender, konstruksi gender, diskriminasi gender, *rape culture* dan juga dikaitkan dengan teori pendekatan psikologi sosial untuk memudahkan proses penelitian. teori penyutradaraan dan film fesyen membangun pemahaman untuk proses pengkaryaan. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait dengan tindakan diskriminatif berbasis gender dalam cara berpakaian masyarakat. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan fenomena yang diambil seperti psikolog, industry seni, industri fesyen, komunitas gender dan korban diskriminasi berbasis gender dalam cara berpakaian.

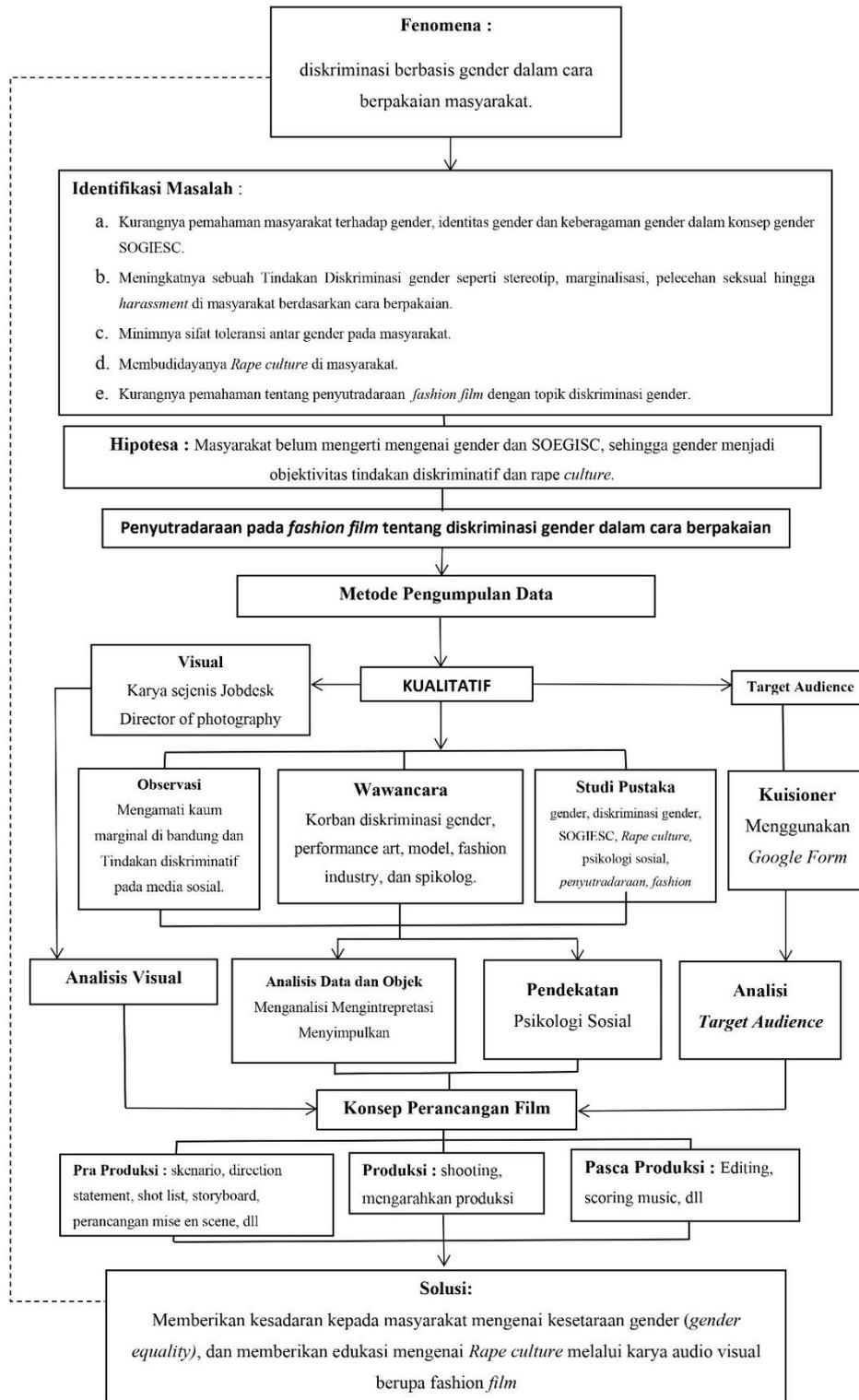
d. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk melihat pemahaman dan minat audiens terhadap fenomena yang diangkat dan juga *output* yang dihasilkan yaitu film fesyen.

### **1.6.2 Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, Penulis melakukan analisis data pada hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan kuesioner untuk memahami tindakan diskriminatif berbasis gender dalam cara berpakaian. teori analisis data yang digunakan Penulis adalah psikologis sosial. Dalam psikologi sosial mempelajari manusia dengan sosialnya yang saling memengaruhi, berpikir, dan memandang pribadi lainnya dalam interaksi sehari-hari. Psikologi sosialpun mempelajari bagaimana tingkah laku dan motif manusia dalam lingkungan sosial, beserta permasalahan yang timbul seperti tindakan diskriminatif berbasis gender.

## 1.7 Kerangka Perancangan



**Gambar 1.1** Kerangka Perancangan  
(sumber: Dok. pribadi,2020)

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang adanya perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dan menjelaskan metode atau pendekatan yang digunakan sebagai acuan dari perancang.

### **BAB III DATA & ANALISIS**

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep perancangan film dari data yang telah didapat dan dianalisis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data perancangan film dan saran dari Penulis.